

„STATIONENLERNEN“: SUATU BENTUK BELAJAR BERDASARKAN PRINSIP BELAJAR MANDIRI („AUTONOMES LERNEN“) DALAM PENGAJARAN BAHASA JERMAN¹

Hafdarani^{*)}

Abstrak

Setiap orang mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar tertentu, tetapi dalam mengajar terkadang pengajar menuntut hasil belajar yang sama dari setiap pembelajar. Bagaimanakah pengajar dapat membantu pembelajar untuk mengenal serta mengembangkan kemampuan belajar yang ada dalam dirinya? „Stationenlernen“ mungkin dapat menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut. „Stationenlernen“ , sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang bersinonim dengan kata „Lernen an Stationen“ dan „Lernzirkel“ (bahasa Indonesia: lingkaran belajar), merupakan sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri (Autonomes Lernen) yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri.

Kata kunci: „Stationenlernen“ („Lernen an Stationen“ / „Lernzirkel“), Autonomes Lernen.

¹ Dimuat id Jurnal Fokus, No.6 April 2006

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 1952 dua orang berkebangsaan Inggris, Morgan dan Adamson mengembangkan suatu sistem pelatihan untuk olahraga prestasi yang disebut dengan „*Circuit*“ atau dalam bahasa Jerman: „*Zirkeltraining*“ = pelatihan dalam lingkaran (Wachter, www.Welleg.de). Bentuk pelatihan ini disusun berdasarkan tujuan belajar tertentu yang terdiri dari tahapan-tahapan atau perhentian-perhentian yang harus dicapai oleh pembelajar. Perhentian-perhentian atau stasiun-stasiun tersebut diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu lingkaran. Dibandingkan dengan metode pelatihan konvensional, bentuk pelatihan seperti ini mempunyai keunggulan tertentu, karena setiap pembelajar atau kelompok belajar dapat berlatih dalam waktu bersamaan dan dalam tempo belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Sistem pelatihan olah raga tersebut diterapkan di sekolah-sekolah Jerman pada tahun 1950an. Sejak tahun 1987 bentuk belajar terbuka ini diadaptasi menjadi bentuk belajar yang bersifat permainan dan diterapkan dalam mata pelajaran lainnya, termasuk dalam pengajaran bahasa Jerman baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan di Jerman (Wicke, 2004:122). Setelah diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing posisi bentuk belajar inipun semakin kuat (Wachter, www.Welleg.de).

B. PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa „*Stationenlernen*“ adalah sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri atau „*autonomes Lernen*“ yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri. Klimaszky mengatakan „*Lernen an*

Stationen“ merupakan suatu bentuk belajar menemukan sendiri yang dapat membantu pembelajar mempelajari kembali bahan pelajaran yang lama serta mempelajari hal-hal yang baru yang dikemas dalam bentuk permainan yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Bentuk belajar ini memiliki kelebihan karena pembelajar dapat berkonsentrasi dengan suatu tema tertentu serta berperan serta aktif dalam waktu yang bersamaan. Melalui bentuk belajar seperti ini pembelajar tidak hanya mempelajari hal yang baru melainkan juga belajar untuk bekerja dalam tim secara mandiri dan bertanggung jawab.

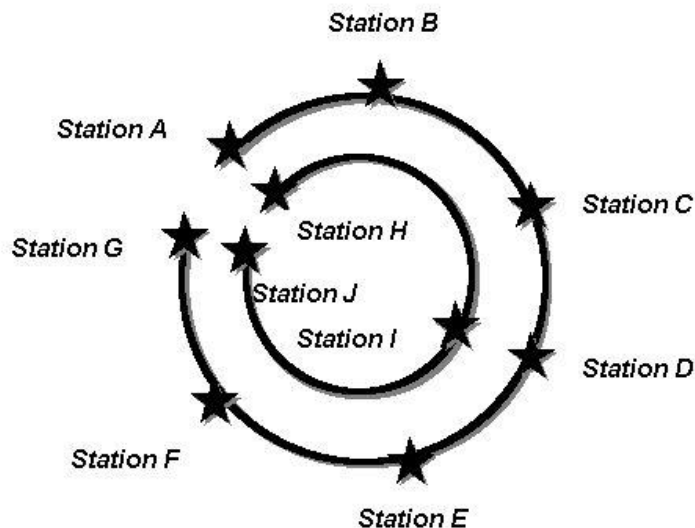
Dalam bentuk belajar seperti ini bahan pelajaran dipilih berdasarkan tema tertentu yang kemudian disusun dalam bentuk tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang disebarkan dalam beberapa stasiun belajar. Pada setiap stasiun disediakan juga kunci jawaban dalam amplop yang dapat dilihat atau dibaca setelah pembelajar menyelesaikan tugas di stasiun tersebut. Tugas-tugas tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi pembelajar untuk menyelesaikannya.

Semua jawaban dari tugas yang harus diselesaikan oleh pembelajar di setiap stasiun disusun dalam suatu lembar jawaban yang disebut dengan „*Laufzettel*“ yang dibagikan kepada setiap individu atau kelompok. Setiap pembelajar atau kelompok yang bisa terdiri dari dua orang atau lebih dapat memilih stasiun mana yang akan mereka kunjungi terlebih dahulu. Dalam satu putaran „*Stationenlernen*“ dapat dipersiapkan beberapa stasiun utama dan satu atau lebih stasiun pendukung atau stasiun antara. Stasiun antara disinggahi hanya apabila stasiun utama yang akan disinggahi sedang terisi. Jawaban pertanyaan dari stasiun antara tidak dimasukkan dalam „*Laufzettel*“. Tugas atau pertanyaan di stasiun antara

biasanya berupa tugas atau pertanyaan yang mudah diselesaikan.

Bagaimana bagan stasiun utama dan stasiun antara tersebut dapat dilihat

dalam contoh berikut ini yang dikemukakan oleh Salzgeber:



Keterangan: *Station A* sampai *G* merupakan stasiun utama sedangkan *Station H, I* dan *J* merupakan stasiun antara.

„*Stationenlernen*“ sangat ideal diterapkan apabila tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan bermacam-macam cara sehingga tipe-tipe belajar atau pembelajar yang bermacam-macam dapat diakomodasi, seperti tipe haptis, visual, audiovisual, intelektual, dan lain-lain (Salzgeber, www.semrs.aabw.schule.de).

Berikut ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan „*Stationenlernen*“ secara lebih rinci.

1. „*Stationenlernen*“ Mendorong Pembelajar untuk Belajar Mandiri

- a. Dalam „*Stationenlernen*“ pembelajar dapat menentukan sendiri urutan-urutan stasiun belajar yang akan mereka singgahi.
- b. Di setiap stasiun pembelajar dapat bekerja mandiri baik secara individu maupun kelompok. Hal

ini dimungkinkan karena tugas-tugas diformulasikan dengan jelas sehingga mudah dipahami.

- c. Untuk menyelesaikan tugas-tugas di setiap stasiun pembelajar dapat menggunakan strategi belajar yang berbeda-beda. Dalam hal ini pembelajar juga menentukan sendiri strategi belajar yang cocok untuk mereka.
- d. Pembelajar bekerja dengan ritme belajar mereka, artinya pembelajar menentukan sendiri berapa lama mereka dapat menyelesaikan tugas tertentu. Dengan cara seperti ini semua pembelajar dapat menyelesaikan semua tugas atau soal. Pembelajar yang lebih cepat dapat menyelesaikan soal di stasiun antara.
- e. Semua pembelajar harus aktif, hal ini dimungkinkan dengan adanya

kebebasan untuk menyelesaikan tugas dengan cara sendiri.

2. Tanggung Jawab Sendiri Terhadap Proses Belajar

- a. Di awal „*Stationenlernen*“ pembelajar memperoleh „*Laufzettel*“ atau lembar jawaban. Dengan lembar jawaban ini mereka mendapat gambaran stasiun mana yang sudah mereka singgahi dan stasiun mana yang belum.
- b. Dengan bantuan kunci jawaban yang tersedia langsung di setiap stasiun, pembelajar dapat memeriksa jawaban mereka sendiri. Apabila ada hal yang kurang jelas mereka dapat bertanya kepada guru.

3. Pengembangan Kemampuan Bekerja dalam Tim

- a. Apabila mungkin pembelajar bekerja dalam kelompok yang anggotanya mereka pilih sendiri agar mereka dapat saling menolong.
- b. Pembelajar belajar untuk menghargai hasil belajar kelompok.

4. Keutamaan „*Stationenlernen*“

- a. Dengan „*Stationenlernen*“ bahan pelajaran dapat disusun menjadi satuan-satuan pelajaran yang lebih kecil dan lebih jelas.
- b. Di setiap stasiun dapat diakomodasi tipe-tipe belajar yang berbeda-beda.
- c. Di sebuah stasiun dapat dilatih beberapa keterampilan berbahasa sekaligus (membaca, menyimak dan menulis).
- d. Dalam „*Stationenlernen*“ dapat digunakan bentuk-bentuk permainan yang atraktif seperti quartet, permainan yang menggunakan dadu, puzzle, dan

lain-lain yang tidak dapat digunakan dalam kelas yang terlalu besar.

- e. Semua pembelajar termotivasi secara individual untuk aktif dalam menyelesaikan tugas, artinya tidak hanya pembelajar yang unggul yang dapat menyelesaikan suatu tugas.
- f. „*Stationenlernen*“ melatih kemandirian sehingga bisa digunakan sebagai awal dari suatu tugas mandiri yang lebih besar, misalnya dalam bentuk kerja proyek (*Projektarbeit*).
- g. Pembelajar dapat mengoreksi jawaban mereka sendiri secara langsung. Dengan cara ini mereka langsung mendapatkan *feedback*.
- h. Satuan pelajaran yang lebih jelas dan adanya koreksi langsung dari jawaban tugas-tugas dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

5. Konsekuensi untuk Guru dalam „*Stationenlernen*“

- a. Dalam „*Stationenlernen*“ yang lebih diutamakan adalah dukungan guru terhadap proses belajar siswa, oleh sebab itu bahan pelajaran diusahakan tidak terlalu banyak. Dalam bentuk belajar ini guru harus selalu bersedia sebagai partner yang dapat membantu siswa.
- b. Guru harus dapat memilih bahan pelajaran dan bentuk-bentuk latihan yang sesuai.
- c. Guru harus mengatur tugas di setiap stasiun sedemikian rupa sehingga dapat diselesaikan dalam waktu 10 menit atau maksimal 20 menit.
- d. Guru harus menyusun tugas yang dapat diselesaikan dengan strategi

tertentu sehingga nantinya siswa terlatih dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan orang lain.

- e. Tugas-tugas di setiap stasiun sedapat mungkin disusun sangat bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar.
- f. Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan ruangan (meja dan kursi), memberi nomor stasiun, mengatur bahan-bahan di setiap stasiun, serta menjelaskan kepada siswa tentang „Stationenlernen“ yang akan digunakan. Disamping itu juga diperlukan waktu untuk membahas hasil setiap kelompok, menjawab pertanyaan siswa serta mendiskusikan apa yang dialami siswa dalam menyelesaikan tugas di setiap stasiun.

6. Bahan-bahan Pelajaran yang Cocok untuk „Stationenlernen“

- a. Pengulangan dan pemantapan kosa kata misalnya dalam bentuk teka-teki silang, permainan domino, dadu, puzzle, dan lain-lain.
- b. Pengulangan dan pemantapan struktur tata bahasa.
- c. Pengolahan teks (*Textarbeit*).
- d. Tema-tema yang berhubungan dengan negara, bangsa dan budaya Jerman serta perbandingannya dengan negara, bangsa dan budaya lain (*Landeskunde*).
- e. Teks sastra seperti puisi, dongeng, cerpen dan lain-lain.

f. Dan lain-lain.

C. SIMPULAN

Banyak hal yang dapat dilakukan pengajar dalam membantu pembelajar untuk mengembangkan kemampuan mereka. Walaupun dari sisi pengajar, bentuk belajar „Stationenlernen“ membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit untuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, bentuk belajar seperti ini diharapkan menjadi suatu alternatif bagi pembelajar untuk berlatih belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Di samping itu pembelajar juga berlatih bekerja dalam kelompok atau tim yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Klimaszyk Petra. 2004. *Lernstationen*. Seminar LME 3.5. Unterrichtsprojekte 25.07.-14.08.2004. Goethe-Institut, Göttingen.
- Salzgeber, Dieter. *Lernen an Stationen*. <http://www.semrs.aa.bw.schule.de/statione.htm> Diakses tanggal 15 Februari 2006.
- Wachter, B. *Das Stationenlernen*. bwachter@welleg.de. Tanggal 15 Februari 2006.
- Wicke, Rainer E 2004. *Aktiv und Kreativ Lernen Projektorientierte Spracharbeit im Unterricht Deutsch als Fremdsprache*. Max Hueber Verlag. Ismaning – Deutschland.

*) Penulis adalah dosen Bahasa Jerman JPBA FPBS UPI Bandung.